

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Kurikulum 2013

1. Pengertian Kurikulum 2013

Istilah kurikulum (*curriculum*) berasal dari kata *curir* (pelari) dan *curere* (tempat berpacu), dan pada awalnya digunakan dalam dunia olahraga. Pada saat itu kurikulum diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finish untuk memperoleh medali/penghargaan. Kemudian, pengertian tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*subject*) yang harus ditempuh oleh seorang peserta didik dari awal sampai akhir program pelajaran untuk memperoleh penghargaan dalam bentuk ijazah.¹

Berdasarkan definisi kurikulum di atas menunjukkan bahwa kurikulum dapat diartikan secara luas, yakni aktivitas apa saja yang dilakukan sekolah dalam rangka mempengaruhi anak dalam belajar untuk mencapai suatu tujuan, dapat dinamakan kurikulum, termasuk di dalamnya kegiatan belajar-mengajar, mengatur strategi dalam proses belajar mengajar, cara mengevaluasi program pengembangan pengajaran, dan sebagainya.

¹ Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung:Rajawali Pers, 2011), 2.

Pemerintah melalui kementerian pendidikan dan kebudayaan pada tahun 2013 mengimplementasikan kurikulum baru yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang diimplementasikan sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

2. Perlunya Pengembangan Kurikulum 2013

Sebelum kurikulum diputuskan untuk diubah, tentunya pemerintah memiliki beberapa pertimbangan yang dijadikan dasar dalam pengembangan kurikulum tersebut.

Menurut Fadillah ada beberapa pertimbangan yang menjadi dasar dalam pengembangan kurikulum, ialah sebagai berikut:

a. Pengetahuan sebagai modal utama dalam persaingan global

Ilmu pengetahuan adalah penentu maju tidaknya suatu bangsa. Oleh karena itu, pengetahuan harus ditingkatkan. Pengetahuan itu sendiri ditingkatkan melalui pendidikan. Dan pendidikan dapat berkualitas apabila kurikulum yang digunakan sudah tepat.

b. Sumber daya manusia sebagai modal pembangunan

Pengembangan Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk membentuk manusia-manusia yang produktif, kreatif, dan inovatif, baik sebagai tenaga kerja yang produktif maupun wirausahawan yang inovatif. Dengan kata lain, kurikulum harus dirancang untuk membentuk

sumber daya manusia yang kompeten dalam bekerja serta mandiri dan percaya diri dalam berkreasi.²

- c. Pada abad 21, mata pelajaran utama perlu dibingkai oleh kompetensi pembelajaran dan inovasi.
- d. Pendidikan adalah sebuah sarana yang tepat untuk menumbuhkan kreativitas peserta didik.
- e. Perlunya merumuskan kurikulum yang mencakup standar penilaian yang mencakup pertanyaan yang tidak memiliki jawaban tunggal, memberi nilai bagi jawaban berbeda, menilai proses pengerjaannya bukan hanya hasilnya, penilaian spontanitas/ekspresif, dan lain-lain.
- f. Perlunya merumuskan kurikulum yang mengedepankan proses mengamati, menanya, menalar, menyimpulkan dan memutuskan sehingga peserta didik sejak kecil sudah terlatih dalam berpikir tinggi yang nantinya diperlukan untuk pengambilan keputusan.

Selain itu, menurut Fadillah perlunya pengembangan Kurikulum 2013 ini adalah karena pada Kurikulum 2006 (KTSP) masih terdapat permasalahan-permasalahan mendasar, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Konten kurikulum masih terlalu padat yang ditunjukkan dengan banyaknya mata pelajaran dan materi yang terlalu luas serta tingkat kesukarannya melampaui tingkat usia anak atau peserta didik.

² M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 19-21

- b. Kurikulum belum sepenuhnya berbasis kompetensi sesuai dengan tuntutan fungsi dan tujuan pendidikan nasional.
- c. Kompetensi belum menggambarkan secara holistik domain sikap, ketrampilan, dan pengetahuan.
- d. Beberapa kompetensi yang dibutuhkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan (misalnya pendidikan karakter, metodologi pembelajaran aktif, keseimbangan *soft skill* dan *hard skill*, kewirausahaan) belum terakomodasi dalam kurikulum.
- e. Kurikulum belum peka dan tanggap terhadap perubahan sosial yang terjadi pada tingkat lokal, nasional maupun global.
- f. Standar proses pembelajaran belum menggambarkan urutan pembelajaran yang rinci sehingga membuka peluang penafsiran yang beraneka ragam dan berujung pada pembelajaran yang berpusat pada guru.
- g. Standar penilaian belum mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi (proses dan hasil) dan belum secara tegas menuntut adanya remediasi secara berkala.
- h. KTSP memerlukan dokumen kurikulum yang lebih rinci agar tidak menimbulkan multitafsir.³

3. Elemen Perubahan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dimaksudkan untuk melanjutkan pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) yang telah dirintis pada tahun 2004 dengan mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan secara terpadu. Dengan kata lain, *hard skills* dan *soft skill* berjalan secara seimbang dan berjalan secara integratif.

Dalam konteks ini terdapat elemen perubahan cakupan kurikulum, mulai dari sekolah tingkat dasar sampai sekolah menengah atas. Menurut Abdul Majid dan Chaeru, elemen-elemen perubahan dalam kurikulum 2013 antara lain sebagai berikut:

³ Ibid., 24

Elemen	Deskripsi			
	SD	SMP	SMA	SMK
Kompetensi Lulusan	Adanya peningkatan dan keseimbangan <i>soft skills</i> dan <i>hard skills</i> yang meliputi aspek kompetensi sikap, ketrampilan dan pengetahuan			
Kedudukan Mata Pelajaran	Kompetensi yang semula diturunkan dari mata pelajaran berubah menjadi mata pelajaran dikembangkan dari kompetensi			
Pendekatan	Kompetensi dikembangkan melalui:			
(ISI)	Tematik integratif dalam semua mata pelajaran	Mata Pelajaran	Mata pelajaran wajib pilihan	Mata pelajaran wajib, pilihan dan vokasi ⁴

4. Teori-Teori Belajar Modern yang Melandasi Pembelajaran Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dibuat sesempurna mungkin supaya pendidikan di Indonesia berkualitas. Dalam proses perumusannya kurikulum 2013 dibuat berdasarkan teori-teori belajar tertentu.

Menurut Farid Hasyim, ada beberapa teori yang melandasi Pembelajaran kurikulum 2013 yaitu:

⁴ Abdul Majid dan Chaerul Rachman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 15

- a. Teori belajar Konstruktivisme
Teori ini menyatakan bahwa siswa harus menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan aturan-aturan lama dan merevisinya apabila aturan-aturan itu tidak logis. Guru tidak hanya sekedar memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi memberi kesempatan siswa untuk menemukan dan menerapkan ide-ide mereka sendiri. Siswa harus membangun sendiri pengetahuan di dalam benaknya.
- b. Teori perkembangan kognitivisme Piaget
Teori ini memandang perkembangan kognitif sebagai suatu proses dimana anak secara aktif membangun sistem makna dan pemahaman realitas melalui pengalaman-pengalaman dan interaksi-interaksi mereka.
- c. Teori pemrosesan informasi
Teori ini menjelaskan pemrosesan, penyimpanan, dan pemanggilan kembali pengetahuan ke otak, hal itu meliputi:
- 1) Pentingnya pengetahuan awal
 - 2) Register penginderaan
 - 3) Memori jangka pendek
 - 4) Memori jangka panjang
- d. Teori belajar bermakna David Ausubel
Inti teori ini adalah belajar bermakna. Yaitu suatu proses dikaitkannya informasi baru pada konsep-konsep relevan yang terdapat dalam struktur kognitif seseorang.
- e. Teori penemuan Jerome Bruner
Bruner menganggap bahwa belajar penemuan sesuai dengan sendirinya memberi hasil yang paling baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.
- f. Teori pembelajaran sosial Vygotsky
Teori ini menekankan pada aspek sosial dan pembelajaran. Menurut Vygotsky, proses pembelajaran akan terjadi jika anak bekerja atau menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas tersebut masih berada dalam jangkauan.
Satu lagi ide penting Vygotsky adalah *scaffolding* yaitu pemberian bantuan kepada anak selama tahap-tahap awal perkembangannya dan mengurangi bantuan tersebut dan memberikan kesempatan kepada anak untuk mengambil

alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah anak dapat melakukannya.⁵

5. Landasan Dasar Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan tiga landasan yaitu:

a. Landasan filosofis

Landasan filosofis dalam pengembangan kurikulum menentukan kualitas peserta didik yang akan dicapai kurikulum, sumber dan isi kurikulum, proses pembelajaran, posisi peserta didik, penilaian hasil belajar, hubungan peserta didik dengan masyarakat dan lingkungan alam sekitarnya.

Kurikulum 2013 dikembangkan dengan landasan filosofis yang memberikan dasar bagi pengembangan seluruh potensi peserta didik menjadi manusia Indonesia berkualitas yang tercantum dalam tujuan pendidikan nasional

Kurikulum 2013 dikembangkan menggunakan filosofi sebagai berikut:

- 1) Pendidikan berakar pada budaya bangsa untuk membangun kehidupan bangsa masa kini dan masa mendatang. Pandangan ini menjadikan kurikulum 2013 dikembangkan berdasarkan budaya bangsa Indonesia yang beragam, diarahkan untuk membangun kehidupan masa kini dan membangun dasar bagi kehidupan bangsa yang lebih baik dimasa mendatang.

⁵ Farid Hasyim, *Kurikulum Pendidikan Agama Islam: Filosofi Pengembangan Kurikulum Transformatif antara KTSP dan Kurikulum 2013* (Malang: Madani, 2015),79-82

- 2) Peserta didik adalah pewaris budaya bangsa yang kreatif. Menurut pandangan filosofis ini, prestasi bangsa di berbagai bidang kehidupan di masa lampau adalah sesuatu yang harus termuat dalam isi kurikulum untuk dipelajari peserta didik. Proses pendidikan adalah suatu proses yang memberi kesempatan pada peserta didik untuk mengembangkan potensi dirinya menjadi kemampuan berfikir rasional dan kecemerlangan akademik dengan memberikan makna terhadap apa yang dilihat, didengar, dibaca, dipelajari dari warisan budaya berdasarkan makna yang ditentukan oleh lensa budayanya dan sesuai dengan tingkat kematangannya psikologis serta kematangan fisik peserta didik.
- 3) Pendidikan ditujukan untuk mengembangkan kecerdasan intelektual dan kecemerlangan akademik melalui pendidikan ilmu.
- 4) Pendidikan untuk membangun kehidupan masa kini dan masa depan yang lebih baik dari masa lalu dengan berbagai kemampuan intelektual, kemampuan berkomunikasi, sikap sosial, kepedulian, dan berpartisipasi untuk membangun kehidupan masyarakat dan bangsa yang lebih baik.⁶

b. Landasan Teoritis

Kurikulum 2013 dikembangkan atas teori “pendidikan berdasarkan standar”, dan teori kurikulum berbasis kompetensi.

⁶ Lampiran Peraturan menteri Agama:Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor Tahun 2014, tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, 6-9

Pendidikan berdasarkan standar menetapkan adanya standar nasional sebagai kualitas minimal warga negara yang dirinci menjadi standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan.

Kurikulum 2013 menganut: (1) pembelajaran yang dilakukan guru dalam bentuk proses yang dikembangkan berupa kegiatan pembelajaran di sekolah, kelas dan masyarakat; (2) pengalaman belajar langsung peserta didik sesuai latar belakang, karakteristik, dan kemampuan awal peserta didik.

c. Landasan Empiris

Dengan berbagai kemajuan yang telah dicapai mutu pendidikan Indonesia harus terus ditingkatkan. Hasil riset PISA (*Program for International Student Assessment*), studi yang memfokuskan pada literasi bacaan matematika, dan IPA menunjukkan peringkat Indonesia baru bisa menduduki 10 besar terbawah dari 65 negara. Hasil riset TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) menunjukkan siswa Indonesia berada pada ranking amat rendah dalam kemampuan:

1. Memahami informasi yang kompleks
2. Teori, analisis dan pemecahan masalah
3. Pemakaian alat, prosedur, dan pemecahan masalah
4. Melakukan investigasi.

Hasil-hasil ini menunjukkan perlunya ada perubahan orientasi kurikulum, yang tidak membebani peserta didik dengan konten, namun pada aspek kemampuan esensial yang diperlukan semua warga negara untuk berperan serta dalam membangun negaranya pada abad 21.⁷

d. Landasan Yuridis

Landasan Yuridis Kurikulum 2013 adalah

- 1) Undang-undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945
- 2) Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- 3) Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional, beserta segala ketentuan yang dituangkan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional; dan
- 4) Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

⁷ Abdul Majid dan Chaerul Rachman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: Rosdakarya, 2015), 12

B. Tinjauan tentang Pendekatan Saintifik

1. Pengertian Pendekatan Saintifik

Menurut Hamruni, “Pendekatan adalah konsep dasar yang mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari pemikiran tentang bagaimana metode pembelajaran diterapkan berdasarkan teori tertentu”.⁸ Oleh karena itu banyak pandangan yang menyatakan bahwa pendekatan sama artinya dengan metode.

Pendekatan ilmiah berarti konsep dasar yang menginspirasi atau melatarbelakangi perumusan metode mengajar dengan menerapkan karakteristik yang ilmiah. Pendekatan pembelajaran ilmiah (*scientific teaching*) merupakan bagian dari pendekatan pedagogis pada pelaksanaan pembelajaran dalam kelas yang melandasi penerapan metode ilmiah.

Pengertian penerapan pendekatan ilmiah dalam pembelajaran tidak hanya fokus pada bagaimana mengembangkan kompetensi peserta didik dalam melakukan observasi atau eksperimen, namun bagaimana mengembangkan pengetahuan dan ketrampilan berpikir sehingga dapat mendukung aktifitas kreatif dalam berinovasi atau berkarya. Menurut majalah forum kebijakan ilmiah yang terbit di Amerika pada tahun 2004 sebagaimana dikutip Wikipedia menyatakan bahwa pembelajaran ilmiah mencakup strategi pembelajaran peserta didik aktif yang mengintegrasikan peserta didik dalam proses berpikir dan penggunaan

⁸ Hamruni, *Strategi Pembelajaran* (Yogyakarta: Insan Madani, 2012), 6.

metode yang teruji secara ilmiah sehingga dapat membedakan kemampuan peserta didik yang bervariasi. Penerapan metode ilmiah membantu guru mengidentifikasi perbedaan kemampuan peserta didik.

Pada penerbitan majalah selanjutnya pada tahun 2007 tentang *Scientific Teaching* dinyatakan terdapat tiga prinsip utama dalam menggunakan pendekatan ilmiah; yaitu: belajar peserta didik aktif, dalam hal ini termasuk *inquiry-based learning* atau belajar berbasis penelitian, *cooperative learning* atau belajar berkelompok, dan belajar berpusat pada peserta didik. *Assesment* berate pengukuran kemajuan belajar peserta didik yang dibandingkan dengan target pencapaian tujuan belajar.

Kemendikbud menjelaskan metode ilmiah merupakan teknik merumuskan pertanyaan dan menjawabnya melalui kegiatan observasi dan melaksanakan percobaan. Dalam penerapan metode ilmiah teradapat aktivitas yang dapat diobservasi seperti mengamati, menanya, mengeksplorasi, mengasosiasi dan mengkomunikasikan.⁹

Kemendikbud juga menjelaskan bahwa pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruk konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, menumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan

⁹ Kemendikbud, *Pendekatan, Jenis Dan Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta: T.P. 2013), 208.

mengkomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang “ditemukan”. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi dan bukan hanya diberi tahu.¹⁰

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan ketrampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya peserta didik atau semakin tingginya kelas peserta didik.

2. Karakteristik Pendekatan Saintifik

Menurut M. Fadillah, kriteria pelaksanaan pembelajaran dengan pendekatan saintifik yakni:

- 1) Materi pembelajarannya berbasis fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.
- 2) Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah dan mengaplikasikan materi pelajaran.
- 3) Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pelajaran.¹¹

¹⁰ Kemendikbud, *pendekatan dan strategi Pembelajaran* (Jakarta: t.p., 2013), 1.

¹¹ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013 dalam pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA.*,178

Menurut Yunus Abidin, pendekatan Saintifik, sebagaimana dalam penelitian, memiliki beberapa karakteristik khusus dalam penerapannya.

Karakteristik tersebut antara lain:

- a. Objektif, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan atas objek tertentu dan siswa dibiasakan memberikan penilaian objektif terhadap objek tersebut.
- b. Faktual, artinya pembelajaran senantiasa dilakukan terhadap masalah-masalah faktual yang terjadi di sekitar siswa sehingga siswa dibiasakan untuk menemukan fakta yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.
- c. Sistematis, artinya pembelajaran dilakukan atas tahapan belajar yang sistematis dan tahapan belajar ini berfungsi sebagai panduan pelaksanaan pembelajaran.
- d. Bermetode, artinya dilaksanakan berdasarkan metode pembelajaran ilmiah tertentu yang sudah teruji keeffektifannya.
- e. Cermat dan tepat, artinya pembelajaran dilakukan untuk membina kecermatan dan ketetapan siswa dalam mengkaji sebuah fenomena atau objek belajar tertentu.
- f. Logis, artinya pembelajaran senantiasa mengangkat hal yang masuk akal.
- g. Aktual, yakni bahwa pembelajaran senantiasa melibatkan konteks kehidupan anak sebagai sumber belajar yang bermakna.
- h. Disinterested, artinya pembelajaran harus dilakukan dengan tidak memihak melainkan benar-benar didasarkan atas capaian belajar siswa yang sebenarnya.
- i. Unsupported opinion artinya, pembelajaran tidak dilakukan untuk menumbuhkan pendapat atau opini yang tidak disertai bukti-bukti nyata.
- j. Verikatif, artinya hasil belajara yang diperoleh siswa dapat diverivikasi kebenarannya dalam arti dikonfirmasi, direvisi, dan diulang dengan cara yang sama atau berbeda.¹²

¹² Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013* (Bandung:PT Refika Aditama,2014)130-132

3. Unsur-Unsur Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik dibangun dari beberapa unsur. Unsur-unsur yang membangun pembelajaran dengan pendekatan saintifik antara lain sebagai berikut:

a. Mengamati

Menurut Imas, “Kegiatan pertama pada pendekatan ilmiah atau pendekatan saintifik adalah pada langkah pembelajaran mengamati atau yang disebut dengan *observing*. Metode mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*Meaningfull Learning*)”.¹³ Metode observasi adalah salah satu strategi pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual dan media asli dalam rangka membelajarkan siswa yang mengutamakan kebermaknaan proses belajar.

Dengan metode observasi, Menurut Hosnan, siswa akan merasa tertantang mengeksplorasi rasa keingintahuannya tentang fenomena dan rahasia alam yang senantiasa menantang. Metode observasi mengedepankan pengamatan langsung pada objek yang akan dipelajari sehingga siswa mendapatkan fakta berbentuk data yang bersifat objektif yang kemudian dianalisis sesuai tingkat perkembangan siswa. Item yang dianalisis siswa kemudian digunakan sebagai bahan penyusunan evaluasi bagi siswa.¹⁴

¹³ Imas Kurniasih dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013 Konsep dan Penerapan* (Surabaya: Kata Pena, 2014), 141-142

¹⁴ M. Hosnan, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), 39

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, langkah-langkah kegiatan mengamati dalam pembelajaran yaitu sebagai berikut:

- 1) Menentukan objek apa yang diobservasi.
- 2) Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi.
- 3) Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder.
- 4) Menentukan dimana tempat objek yang akan diobservasi.
- 5) Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar.
- 6) Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.¹⁵

Kegiatan mengamati atau observasi memiliki beberapa tujuan. Menurut M. Hosnan kegiatan pengamatan memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Pengamat akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti.
2. Observasi memungkinkan pengamat untuk bersikap terbuka, berorientasi pada penemuan daripada pembuktian dan mempertahankan pilihan untuk mendekati masalah secara induktif. Dengan berada dalam situasi hasil pengamatan yang nyata, kecenderungan untuk dipengaruhi berbagai konseptualis.
3. Mengingat individu yang telah sepenuhnya terlibat dalam konteks hidupnya seringkali mengalami kesulitan merefleksikan pemikiran mereka tentang pengalamannya.
4. Observasi memungkinkan pengamat melihat hal-hal yang oleh partisipan atau subjek pengamat sendiri kurang disadari.
5. Observasi memungkinkan penelitian memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkap oleh subjek penelitian secara terbuka.
6. Jawaban terhadap pertanyaan akan diwarnai oleh persepsi selektif individu yang diwawancarai. Berbeda dengan wawancara, observasi memungkinkan pengamat

¹⁵ Ibid., 141-142.

bergerak lebih jauh dari persepsi selektif yang ditampilkan sybjek penelitian atau pihak-pihak lain.¹⁶

b. Menanya

Setelah melakukan kegiatan observasi atau mengamati, langkah kedua dari pendekatan ilmiah ini adalah menanya. Guru harus mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, ketrampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik. Ketika guru menjawab pertanyaan peserta didiknya, ketika itu pula dia mendorong asuhnya itu untuk menjadi penyimak dan pembelajar yang baik.

Kegiatan menyanya yang dimaksud disini berbeda dengan penugasan yang menginginkan tindakan nyata, pertanyaan dimaksudkan untuk memperoleh tanggapan verbal.

1) Fungsi Bertanya

Fungsi bertanya yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran menurut Abdul Majid dan Chaerul Rochman antara lai sebagai berikut.

- a) Membangkitkan rasa ingin tahu, minat, dan perhatian peserta didik tentang suatu tema atau topik pembelajaran.
- b) Mendorong dan menginspirasi peserta didik untuk aktif belajar, serta mengembangkan pertanyaan dari dan untuk dirinya sendiri.

¹⁶ Ibid, 42-43

- c) Mendiagnosis kesulitan belajar peserta didik sekaligus menyampaikan ancaman untuk mencari solusinya.
- d) Menstrukturkan tugas-tugas dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan sikap, ketrampilan, dan pemahamannya atas substansi pembelajaran yang diberikan.
- e) Membangkitkan ketrampilan peserta didik dalam berbicara, mengajukan pertanyaan, dan memberikan jawaban secara logis, sistematis, dan menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- f) Mendorong partisipasi peserta didik dalam berdiskusi, berargumen, mengembangkan kemampuan berpikir, dan menarik kesimpulan.
- g) Membangun sikap keterbukaan untuk saling memberi dan menerima pendapat atau gagasan, memperkaya kosa kata, serta mengembangkan toleransi sosial dalam hidup berkelompok.
- h) Membiasakan peserta didik berpikir spontan dan cepat, serta sigap dalam merespon persoalan yang tiba-tiba muncul.
- i) Melatih kesantunan dalam berbicara dan membangkitkan kemampuan berempati satu sama lain.¹⁷

2) Kriteria Pertanyaan yang Baik

Abdul Majid dan Chaerul Rochman juga mengemukakan kriteria pertanyaan yang baik yaitu sebagai berikut.

- a) Singkat dan jelas
- b) Menginspirasi jawaban
- c) Memiliki fokus
- d) Bersifat probing atau divergen
- e) Bersifat validatif atau penguatan
- f) Memberi kesempatan peserta didik untuk berpikir ulang
- g) Merangsang peningkatan tuntutan kemampuan kognitif
- h) Merangsang proses interaksi¹⁸

c. Menalar/ Mengeksplor

¹⁷ Abdul Majid dan Chaerul Rachman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013*, 79

¹⁸ Ibid., 80-81

Kegiatan ketiga yakni kegiatan menalar, kegiatan menalar yang dimaksud dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik yang dianut dalam kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi, peserta didik harus lebih aktif daripada seorang guru. Menurut Yunus, “Penalaran adalah proses berpikir yang logis dan sistematis atas fakta kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan”.

Yunus juga menjelaskan bahwa penalaran yang dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari associating; bukan merupakan terjemahan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran kurikulum 2013 ini banyak merujuk pada teori belajar asosiasi. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiaikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Teori ini sangat efektif menjadi landasan menanamkan sikap ilmiah dan motivasi pada peserta didik berkaitan dengan nilai-nilai instrinsik dari pembelajaran partisipatif. Dengan cara tersebut peserta didik akan

melakukan peniruan terhadap apa yang nyata diobservasinya dari kinerja guru dan temannya di kelas.¹⁹

d. Mencoba/ Mengasosiasi

Aplikasi metode eksperimen atau mencoba dimaksudkan untuk mengembangkan berbagai ranah tujuan belajar, yaitu sikap, ketrampilan, dan pengetahuan. Menurut Abdul Majid dan Chaerul aktivitas pembelajaran yang nyata untuk ini adalah

- 1) Menentukan tema atau topik sesuai dengan kompetensi dasar menurut tuntutan kurikulum.
- 2) Mempelajari cara-cara penggunaan alat dan bahan yang tersedia dan harus disediakan.
- 3) Mempelajari dasar teoritis yang relevan dan hasil-hasil eksperimen sebelumnya
- 4) Melakukan dan mengamati percobaan.
- 5) Mencatat fenomena yang terjadi, menganalisis dan menyajikan data
- 6) Menarik simpulan atas hasil percobaan
- 7) Membuat laporan dan mengomunikasikan hasil percobaan.²⁰

e. Mengomunikasikan

Kegiatan akhir yang dilaksanakan adalah kegiatan mengomunikasikan. Pada kegiatan akhir ini diharapkan peserta didik dapat mengomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun, baik secara bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengomunikasikan ini dapat dilakukan dalam bentuk pajangan atau

¹⁹ Yunus Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013.*, 139-140

²⁰ Abdul Majid dan Chaerul Rachman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013.*, 90

lisan melalui presentasi. Mengomunikasikan juga dapat berupa video atau artikel yang diupload melalui media digital.²¹

4. Model Pembelajaran Pendekatan Saintifik

Ada beberapa model pembelajaran dalam pendekatan saintifik, antara lain:

a. *Inquiry Learning*

Menurut Trianto, “Model pembelajaran inquiry learning merupakan model pembelajaran dimana pengetahuan dan ketrampilan yang diperoleh peserta didik diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri”.²²

b. *Discovery Learning*

Menurut Ratna model pembelajaran model *discovery learning* adalah sebagai berikut:

Discoveru Learning yaitu pencarian pengetahuan secara aktif oleh peserta didik dan dengan sendirinya memberikan hasil yang baik. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya, menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna.melalui model ini peserta didik berpartisipasi aktif dengan konsep dan prinsip-prinsip agar mereka memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen-eksperimen yang mengizinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.²³

c. *Contextual Learning*

Trianto mengungkapkan “*Contextual learning* yaitu suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi

²¹ Ibid., 92-93

²² Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovati Progresif: Konsep Landasan dan Implementasi pada Kurikulum KTSP* (Jakarta: Kencana, 2010),114

²³ Ratna Wilis Dahar, *Teori-teri Belajar dan Pembelajaran* (Jakarta: Erlangga, 2011), 79

dunia nyata dan memotivasinya untuk membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka”.²⁴

d. *Project Based Learning*

Model pembelajaran ini, menurut Tatik adalah

Project Based Learning adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam kegiatan pemecahan masalah dan memberi kesempatan kepada mereka untuk mengonstruksi belajar mereka sendiri dimana puncaknya adalah menghasilkan produk karya peserta didik bernilai dan realistik.²⁵

e. *Problem Based Learning*

Trianto menjelaskan “*Problem based learning* adalah model pembelajaran yang menyajikan situasi masalah yang autentik dan bermakna. model pembelajaran ini, pemecahan masalah dijadikan sebagai tahap-tahap kegiatan pembelajaran”.²⁶

C. Kajian Tentang Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut Zuhairini, yang dikutip oleh Muhaimin menjelaskan bahwa dalam Islam pada mulanya pendidikan disebut dengan kata “*Ta’lim*” dan “*Ta’dib*” mengacu pada pengertian yang lebih tinggi, dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (*‘ilm*), pengajaran (*Ta’lim*) dan bimbingan yang baik (*Tarbiyah*).²⁷

Pendidikan agama Islam adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan agama

²⁴ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, 104-105

²⁵ Tatik Pudjiani, *Pendekatan Saintifik dan Penilaian Autentik* (Yogyakarta: Spirit, 2014), 6

²⁶ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif*, 91-92

²⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), 36

Islam melalui kegiatan bimbingan, pengarahan atau latihan dengan memerhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan kesatuan nasional.²⁸

2. Fungsi Pendidikan Agama Islam

Menurut Mahmud Yunus, fungsi pendidikan agama Islam dalam segala tingkat pengajaran umum sebagai berikut:

- a. Menanamkan perasaan cinta dan taat kepada Allah SWT
- b. Menanamkan iktikad yang benar dan kepercayaan yang benar
- c. Mendidik anak sejak kecil agar mengikuti seruan Allah dan meninggalkan segala larangannya
- d. Mendidik anak untuk berakhlak mulia
- e. Mengajar macam-macam ibadah yang wajib dan cara-cara melakukannya serta mengetahui hikmahnya, untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat
- f. Memberi contoh dan suri tauladan yang baik
- g. Membentuk warga negara yang baik dan masyarakat yang baik, yang berbudi luhur dan berakhlak baik, serta berpegang teguh pada ajaran agama islam²⁹

3. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

Menurut Muhaimin, pada dasarnya ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi tujuh unsur pokok yaitu “Al-Qur’an Hadits, syariah, ibadah, muamalah, akhlak, dan taerikh (sejarah Islam) yang menekankan pada perkembangan politik.³⁰

²⁸ Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 19

²⁹ Hasan Basri, *Kapita Selecta Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 159-160

³⁰ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam.*, 79

a. Aqidah Akhlak

Istilah akidah akhlak berasal dari dua kata yaitu “akidah” dan “akhlak”. akidah berarti kepercayaan dasar atau keyakinan pokok, sedangkan akhlak berarti budi pekerti dan kelakuan.³¹ Jadi dapat disimpulkan akidah akhlak adalah suatu pembahasan menyangkut persoalan dasar dan budi pekerti seseorang.

Menurut Khalimi, akidah akhlak sebagai salah satu mata pelajaran atau materi yang diajarkan di sekolah atau madrasah adalah untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam terutama dalam aspek akidah dan akhlak, terampil melakukan ajaran Islam, dan melakukan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga mencerminkan ajaran agama Islam.³²

b. Al- Qur'an Hadits

Menurut Mardiyono, Al Qur'an adalah wahyu atau Firman Allah untuk dijadikan petunjuk dan pedoman bagi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah.³³ Sedangkan pengertian Hadits menurut Moh. Erfan Soebahar yaitu teks bertuliskan arab yang menyampaikan sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad SAW.

³¹ Tim Redaksi kamus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 2008), 27

³² Khalimi, *Pembelajaran Akidah dan Akhlak* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI,2009), 51

³³ Mardiyono, *Pengajaran Al-Qur'an*(Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004)

c. Fiqih

Menurut Lukman Zain M.S, Fiqih adalah pengetahuan tentang hukum-hukum syari'ah (agama) tentang perbuatan manusia yang digali atau ditemukan dari dalil-dalil terperinci.³⁴

d. Sejarah Kebudayaan Islam

Pengertian sejarah kebudayaan Islam menurut Hanafi bisa dipahami sebagai berita atau cerita peristiwa masa lalu yang mempunyai asal muasal tertentu.³⁵

D. Pendekatan Saintifik dalam Kurikulum 2013

Salah satu tuntutan dan tantangan yang dihadapi dunia pendidikan pada saat ini dan ke depan adalah pendidikan hendaknya mampu menghasilkan sumber daya manusia yang memiliki kompetensi yang utuh, yaitu kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi ketrampilan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi dengan memperkuat proses pembelajaran dan penilaian autentik untuk mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan ketrampilan. Penguatan proses pembelajaran dilakukan melalui pendekatan saintifik, yaitu pembelajaran yang mendorong siswa lebih mampu dalam mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan data, mengasosiasi/ menalar, dan mengomunikasikan.

³⁴ Lukman Zain M.S, *Pembelajaran Fiqih* (Jakarta: Dirjen Pendidikan Islam Kemenag RI,2009),3

³⁵ M.Hanafi, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*(Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI, 2009), 4

Orientasi pembelajaran dalam konteks kurikulum 2013 adalah untuk menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif, dan efektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), ketrampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa).

Karakteristik pembelajaran pada setiap satuan pendidikan terkait erat pada standar kompetensi lulusan dan standar isi. Standar kompetensi lulusan memberikan kerangka konseptual tentang sasaran pembelajaran yang harus dicapai. Standar isi memberikan kerangka konseptual tentang kegiatan belajar dan pembelajaran yang diturunkan dari tingkat kompetensi dan ruang lingkup materi.

Sesuai dengan standar kompetensi lulusan, sasaran pembelajaran mencakup pengembangan ranah sikap, pengetahuan, dan ketrampilan yang dielaborasi untuk setiap satuan pendidikan. Ketiga ranah kompetensi tersebut memiliki aktivitas menerima, menjalankan, menghargai, menghayati dan mengamalkan. Pengetahuan diperoleh melalui aktivitas mengingat, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta. Ketrampilan diperoleh melalui aktivitas mengamati, menanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Karakteristik kompetensi beserta perbedaan lintasan perolehan turut serta perlu diterapkan pembelajaran berbasis penyingkapan/penelitian. Untuk mendorong kemampuan peserta didik menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok, maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya pemecahan masalah.

Prinsip pembelajaran pada kurikulum 2013 menekankan perubahan paradigma: (1) peserta didik diberi tahu menjadi peserta didik mencari tahu; (2) guru sebagai satu-satunya sumber belajar menjadi belajar berbasis aneka sumber belajar; (3) pendekatan tekstual menjadi pendekatan proses sebagai penguatan penggunaan pendekatan ilmiah.³⁶

1. Perencanaan Pembelajaran

Setiap ada kegiatan pembelajaran tentu memerlukan perencanaan pembelajaran. Menurut Abdul Majid, “ Perencanaan dalam pengajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pengajaran, penggunaan pendekatan dan metode pengajaran, dan penilaian dalam ssuatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.”³⁷

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 tentu tidak bisa terlepas dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat. Sebab, RPP merupakan gambaran atau perencanaan singkat tentang pembelajaran yang akan dilaksanakan. Dengan kata lain, RPP adalah acuan utama dalam melaksanakan pembelajaran. Oleh karena itu, seorang guru wajib mempersiapkan RPP terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran.

Menurut Abdul Majid terdapat beberapa manfaat perencanaan pengajaran dalam proses belajar mengajar yaitu:

1. Sebagai sebagai petunjuk arah kegiatan dalam mencapai tujuan.

³⁶ Abdul Majid dan Chaerul Rachman, *Pendekatan Ilmiah dalam Implementasi Kurikulum 2013.*, 2-3

³⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru* (Bandung: Rosdakarya, 2013), 17

2. Sebagai pola dasar dalam mengatur tugas dan wewenang bagi setiap unsur yang terlibat dalam kegiatan.
3. Sebagai pedoman kerja bagi setiap unsur, baik unsur guru maupun unsur murid.
4. Sebagai alat ukur efektif tidaknya suatu pekerjaan sehingga setiap saat diketahui ketepatan dan kelambatan kerja.
5. Untuk bahan penyusunan data agar terjadi keseimbangan kerja.
6. Untuk menghemat waktu, tenaga, alat-alat dan biaya³⁸

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 Menurut M. Fadillah terbagi menjadi tiga, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Ketiga kegiatan tersebut tersusun menjadi satu dalam suatu kegiatan pembelajaran dan tidak dapat dipisah-pisahkan satu dengan yang lain. Untuk lebih jelasnya berikut pelaksanaan pembelajaran yang dimaksud.

1. Kegiatan awal

Kegiatan awal merupakan kegiatan pendahuluan sebelum memasuki inti pembelajaran. Biasanya alokasi waktu untuk kegiatan pendahuluan adalah 15 menit. Pada kegiatan ini yang dapat dilakukan oleh guru ialah sebagai berikut,

- a. Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti pembelajaran
- b. Mengawali dengan membaca doa pembuka pembelajaran dan salam.
- c. Mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang sudah dipelajari dan terkait materi yang akan dipelajari.

³⁸ Ibid.,22

- d. Mengantarkan peserta didik kepada suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari suatu materi dan menjelaskan tujuan pembelajaran atau KD yang akan dicapai.
- e. Menyampaikan garis besar cakupan materi tentang kegiatan yang akan dilakukan peserta didik untuk menyelesaikan suatu permasalahan atau tugas.
- f. Memberikan motivasi belajar peserta didik secara kontekstual sesuai manfaat dan aplikasi materi ajar dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kegiatan pendahuluan ini bersifat fleksibel. Artinya guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas masing-masing.

2. Kegiatan inti

Kegiatan inti adalah kegiatan yang paling penting dan utama dalam proses pembelajaran. Karena pada kegiatan inilah materi pembelajaran akan disampaikan dan diberikan kepada peserta didik. Untuk memperoleh keberhasilan dalam kegiatan ini, peserta didik harus dipastikan siap dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kegiatan inti menggunakan metode yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran, yang meliputi proses observasi, menanya, mengumpulkan informasi, asosiasi dan komunikasi

Kegiatan pembelajaran seperti itu, oleh guru dapat dilaksanakan secara langsung maupun tidak langsung. Artinya, pelaksanaan pembelajaran tidak mengharuskan tatap muka antara guru dan peserta didik, akan tetapi pembelajaran dapat dilakukan dimana saja yang

dikehendaki, selama masih berpedoman pada perencanaan dan kompetensi yang hendak disampaikan. dalam kurikulum 2013, pembelajaran langsung dimaknai sebagai proses pendidikan dimana peserta didik mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir, dan ketrampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang dalam silabus dan RPP berupa kegiatan-kegiatan pembelajaran.

Sementara pembelajaran tidak langsung, yaitu proses pendidikan yang terjadi selama proses pembelajaran langsung, tetapi tidak dirancang dalam kegiatan khusus. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pengembangan nilai dan sikap. Berbeda dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh mata pelajaran tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku dilakukan di kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran Kurikulum 2013, semua kegiatan yang terjadi selama belajar di sekolah dan di luar dalam kegiatan kulikuler dan ekstrakulikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

3. Kegiatan Akhir

Kegiatan akhir adalah kegiatan yang dimaksudkan untuk mengakhiri proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini aktivitas yang dapat dilakukan oleh guru adalah

- a. Menarik kesimpulan
- b. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- c. Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas, baik tugas individual maupun kelompok.
- d. Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.³⁹

3. Penilaian Pembelajaran

Setelah pelaksanaan pembelajaran, langkah yang harus dilakukan adalah penilaian. Penilaian sangat diperlukan karena sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran.

Menurut M. Fadillah teknik dan instrumen penilaian dalam Kurikulum 2013 dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- a. Penilaian Sikap

Pendidik melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sejawat oleh peserta didik dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, dan penilaian antar peserta didik adalah cek atau skala penilaian yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Penilaian sikap berhubungan dengan sikap peserta didik terhadap materi pelajaran, nilai atau norma yang berhubungan dengan materi pelajaran.

³⁹ M. Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 179-187

b. Penilaian Pengetahuan

Penilaian pengetahuan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi kognitif. Penilaian kompetensi ini dapat berupa tes tulis, tes lisan dan penugasan.

c. Penilaian Keterampilan

Penilaian keterampilan merupakan penilaian yang berhubungan dengan kompetensi keterampilan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Pendidik menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi dengan rubrik.⁴⁰

⁴⁰ Ibid., 211-216